

Pengikisan Budaya dalam Bahasa Sasak Lintas Generasi di Lombok Timur

¹*Nurhaliza, ²Khirjan Nahdi, ³Hilmiyatun

^{1,2,3} Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: halizaaa68@gmail.com

Received: June 2025; Revised: July 2025; Published: August 2025

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena pengikisan budaya dalam penggunaan Bahasa Sasak lintas generasi di Lombok Timur. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk pengikisan bahasa, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta menggali respons masyarakat terhadap kondisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui dokumentasi, rekaman, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, pengikisan bahasa Sasak tampak nyata pada berkurangnya kosakata khas yang digunakan generasi muda, akibat pergeseran komunikasi ke arah bahasa Indonesia atau bahasa campuran. Faktor utama yang memengaruhi fenomena ini adalah perkembangan teknologi dan media sosial, perubahan gaya hidup, menurunnya kebanggaan terhadap bahasa daerah, serta dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan formal. Masyarakat merespons kondisi ini dengan kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa, namun praktik penggunaan bahasa Sasak tetap mengalami penurunan di ranah keluarga dan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pengikisan bahasa daerah tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, melainkan juga mengancam keberlangsungan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian melalui pendidikan keluarga, penguatan tradisi lokal, serta integrasi nilai budaya Sasak dalam ruang publik.

Kata kunci: Pengikisan Budaya, Bahasa Sasak, Lintas Generasi, Sosiolinguistik.

How to Cite: Nurhaliza., Nahdi, K., & Hilmiyatun. (2025). Pengikisan Budaya dalam Bahasa Sasak Lintas Generasi di Lombok Timur. *Journal of Authentic Research*, 4 Special Issue, 1113-1121.
<https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3527>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3527>

Copyright© 2025 Nurhaliza et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam pembentukan, pemeliharaan, dan pewarisan identitas budaya suatu masyarakat. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa adalah medium penting untuk menyampaikan nilai, norma, dan praktik budaya yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks masyarakat Sasak di Lombok Timur, bahasa Sasak tidak hanya berfungsi sebagai sarana tutur, tetapi juga menjadi pengikat sejarah, spiritualitas, dan struktur sosial yang membentuk jati diri kolektif komunitasnya (Rosyidi, 2019). Ungkapan adat, pepatah, maupun tradisi lisan seperti cerita rakyat, mantra pengobatan, hingga praktik merariq dan mertuq terinternalisasi dalam bahasa. Dengan demikian, pengikisan bahasa berarti juga menggerus pemahaman terhadap budaya itu sendiri (Hartati, 2020; Mareta & Kusuma, 2024).

Namun, realitas masyarakat kontemporer menunjukkan terjadinya pergeseran signifikan dalam praktik kebahasaan, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini terlihat jelas di Desa Embung Raja, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur, di mana penggunaan bahasa Sasak mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia, bahkan bercampur dengan bahasa asing seperti Inggris. Bahasa Indonesia mendominasi ranah pendidikan, pemerintahan, dan media, sementara media sosial mempercepat proses pergeseran bahasa (Suandi et al., 2022; Wahyudin, 2018). Akibatnya, generasi muda lebih akrab dengan kosakata digital ketimbang istilah adat, sehingga terbentuk cultural dislocation—yakni keterasingan individu terhadap warisan budayanya sendiri (Mareta et al., 2024).

Bahasa daerah memiliki peran vital sebagai simbol identitas etnik. Fishman (1991) menegaskan bahwa bahasa merupakan “rumah budaya” yang menyimpan memori kolektif dan menjadi instrumen utama transmisi nilai-nilai sosial. Ketika terjadi language shift (pergeseran bahasa) dari bahasa minoritas ke bahasa mayoritas, maka terjadi pula pelemahan kohesi sosial dan pudarnya identitas budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2002) yang menyatakan bahwa budaya adalah sistem nilai dan norma yang diwariskan antar generasi, di mana bahasa menjadi saluran utama pewarisan itu.

Hilangnya bahasa Sasak bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan juga berdampak pada aspek sosial, psikologis, dan kultural. Generasi muda cenderung merasa rendah diri menggunakan bahasa daerah karena dianggap kurang modern atau tidak menguntungkan secara sosial. Bahkan, penggunaan basa alus—tingkat tutur halus dalam Sasak yang merepresentasikan norma kesopanan dan stratifikasi sosial—semakin jarang ditemukan di ranah komunikasi keluarga. Fenomena serupa pernah dicatat Soepomo dkk. (1972) yang menyoroti pergeseran bahasa alus di Lombok sejak lama, namun kini semakin nyata di era globalisasi.

Permasalahan khusus yang diangkat dalam penelitian ini adalah terjadinya disfungsi bahasa Sasak dalam ranah domestik dan komunitas di Desa Embung Raja. Fenomena ini tidak hanya tampak pada kurangnya frekuensi penggunaan, tetapi juga pada pergeseran nilai yang melekat pada bahasa tersebut. Bahasa Sasak, yang dahulu menjadi penanda kesantunan dan stratifikasi sosial melalui tingkatan seperti basa alus, kini mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Mereka cenderung memandang bahasa ibu mereka sebagai sesuatu yang tidak

praktis, kurang modern, dan bahkan dapat menimbulkan rasa rendah diri dalam pergaulan yang lebih luas. Akibatnya, transmisi nilai-nilai kultural yang terkandung dalam tradisi lisan, seperti mantra, pepatah, dan istilah-istilah adat dalam prosesi merariq dan mertuq, terancam terputus, mengakibatkan terciptanya cultural dislocation atau keterasingan generasi muda dari akar budayanya sendiri (Setyowati, 2024).

Selain faktor dominasi bahasa nasional, modernisasi dan globalisasi juga mempercepat proses pengikisan bahasa daerah. Mulyadi dan Rahayu (2020) menekankan bahwa intensitas konsumsi media digital berbasis bahasa Indonesia atau Inggris mengurangi kecenderungan penggunaan bahasa ibu. Warschauer (2000) bahkan menegaskan bahwa teknologi digital bukan hanya mengubah cara berkomunikasi, melainkan juga menggeser perilaku sosial dan praktik budaya. Dalam konteks Desa Embung Raja, media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok lebih banyak digunakan dalam bahasa nasional atau internasional, sehingga ruang eksposur bahasa Sasak semakin sempit.

Meskipun sejumlah studi terdahulu telah mengkaji pergeseran bahasa daerah di Indonesia, gap penelitian yang hendak diisi oleh kajian ini masih cukup nyata. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Lestari (2021) di Bali dan Hartati (2020) di Lombok, umumnya lebih berfokus pada aspek linguistik struktural atau stratifikasi sosial semata. Sementara itu, studi yang secara spesifik menginvestigasi dinamika sosiolinguistik lintas generasi (tua, dewasa, muda) dalam satu komunitas lokal seperti Desa Embung Raja masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu kerap berhenti pada tataran deskripsi gejala tanpa banyak mengeksplorasi respons masyarakat dan potensi strategi revitalisasi yang kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan menyelidiki secara komprehensif faktor pendorong, dampak sosio-kultural, serta respons masyarakat terhadap fenomena pengikisan bahasa.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistiknya yang mengintegrasikan analisis teoretis sosiolinguistik dengan tawaran solusi revitalisasi yang relevan dengan tantangan zaman. Berbeda dengan studi sejenis yang biasanya hanya mengidentifikasi masalah, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan bentuk-bentuk pengikisan bahasa dan menganalisisnya melalui lensa teori language shift Fishman (1991), tetapi juga menggali peluang pelestarian dari dalam komunitas itu sendiri. Kebaruan lain ditunjukkan melalui proposisi strategi yang adaptif, seperti pemanfaatan media digital (podcast, media sosial) untuk melestarikan bahasa Sasak, yang merupakan ruang yang justru selama ini menjadi salah satu faktor pendorong pergeseran. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat akademis dalam memperkaya khazanah sosiolinguistik Indonesia, tetapi juga bersifat praktis dengan menawarkan model pelestarian yang sinergis antara keluarga, sekolah, komunitas adat, dan teknologi modern.

Kajian sosiolinguistik Fishman (1991) menjadi kerangka utama dalam memahami fenomena ini. Konsep language shift dan language maintenance menjelaskan dinamika antara bahasa dominan dan bahasa minoritas. Ketika generasi muda lebih memilih bahasa dominan karena alasan praktis, prestise, atau ekonomi, bahasa minoritas akan terpinggirkan. Haugen (dalam Mulyadi, 2020) menyebut

kondisi ini sebagai “kepunahan fungsional,” yakni bahasa tidak lagi digunakan dalam praktik sosial yang bermakna.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung urgensi kajian ini. Kurniawan & Amrulloh (2018) menunjukkan bahwa pergeseran bahasa daerah berdampak langsung pada memudarnya pemahaman terhadap norma adat dan tata upacara sakral. Lestari (2021) menemukan bahwa dominasi bahasa Indonesia di Bali menyebabkan bahasa daerah semakin jarang dipakai di rumah tangga. Penelitian Dewita Hartati (2020) juga menggarisbawahi pentingnya bahasa Sasak dalam sistem sosio-kultural Lombok Timur, terutama sebagai instrumen stratifikasi sosial. Meskipun demikian, penelitian tentang pengikisan bahasa Sasak lintas generasi dengan fokus pada dinamika sosial budaya di Desa Embung Raja masih minim.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting karena berusaha menjawab dua pertanyaan utama: (1) mengapa pengikisan bahasa Sasak perlu dipahami secara mendalam dalam konteks lintas generasi, dan (2) mengapa penelitian terdahulu belum sepenuhnya mengungkap dinamika pengikisan bahasa dalam kaitannya dengan identitas budaya lokal. Jawaban atas kedua pertanyaan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya revitalisasi bahasa Sasak, baik melalui pendidikan formal dan keluarga, kegiatan adat, maupun pemanfaatan teknologi digital untuk pelestarian bahasa.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Pengikisan Budaya dalam Bahasa Sasak Lintas Generasi Desa Embung Raja di Lombok Timur” diharapkan tidak hanya memberi gambaran faktual tentang bentuk-bentuk pergeseran bahasa yang terjadi, melainkan juga menawarkan strategi pelestarian yang relevan. Pendekatan sosiolinguistik yang digunakan memungkinkan analisis mendalam mengenai hubungan antara bahasa, masyarakat, dan budaya, sehingga hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu sosiolinguistik sekaligus memberi manfaat praktis bagi masyarakat Sasak dan kebijakan pelestarian bahasa daerah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiolinguistik untuk mendeskripsikan fenomena pengikisan budaya melalui bahasa Sasak lintas generasi di Lombok Timur. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mulai Maret hingga Agustus 2025.

Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari literatur, arsip desa, dan catatan adat. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, mencakup tiga kelompok generasi: tua, dewasa, dan muda. Wawancara difokuskan pada pengalaman penggunaan bahasa di ranah keluarga, pendidikan, adat, serta media sosial.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interaktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta diskusi dengan sejawat dan pembimbing. Kredibilitas diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dijaga melalui audit penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap tiga kelompok generasi, yaitu generasi tua, dewasa, dan muda di Desa Embung Raja, Kecamatan Terara, Lombok Timur. Analisis menunjukkan adanya fenomena pergeseran bahasa (*language shift*) sebagaimana dijelaskan oleh Fishman (1991). Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Fenomena Pengikisan Bahasa Sasak di Desa Embung Raja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengikisan budaya melalui bahasa Sasak benar-benar terjadi di Desa Embung Raja, Kecamatan Terara, Lombok Timur. Fenomena ini terlihat dari semakin jarangnya generasi muda menggunakan bahasa Sasak dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di ruang sosial yang lebih luas. Generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, bahkan bahasa campuran dengan unsur asing (terutama bahasa Inggris) ketika berkomunikasi di media sosial dan pergaulan sebaya. Kosakata khas yang dulunya hidup di masyarakat mulai jarang terdengar. Misalnya, kata-kata seperti *bejambik* (tradisi saling mengunjungi), *selametan adat*, atau ungkapan khas dalam upacara *peresean* semakin sulit ditemukan penggunaannya di kalangan remaja. Sebaliknya, istilah-istilah modern dari bahasa Indonesia lebih sering dipakai. Hal ini menegaskan adanya *language shift* atau pergeseran bahasa, sebagaimana dijelaskan Fishman (1991), yakni proses ketika bahasa daerah kehilangan ranah penggunaannya karena kalah bersaing dengan bahasa dominan. Fenomena ini bukan hanya masalah linguistik, tetapi juga menyentuh aspek identitas budaya. Bahasa Sasak yang semula menjadi pengikat solidaritas dan sarana pewarisan nilai kini bergeser menjadi simbol generasi tua, sedangkan generasi muda menilai penggunaan bahasa Indonesia lebih praktis, prestisius, dan modern.

1. Faktor Penyebab Pengikisan Bahasa Sasak

Beberapa faktor utama penyebab pengikisan bahasa Sasak teridentifikasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, antara lain:

a. Modernisasi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan penetrasi media sosial membuat generasi muda lebih banyak terpapar bahasa Indonesia dan bahasa asing. Konten digital hampir seluruhnya menggunakan bahasa dominan, sehingga mempersempit ruang eksposur bahasa Sasak. Generasi muda lebih merasa relevan menggunakan istilah populer di platform seperti WhatsApp, Instagram, atau TikTok dibandingkan mempertahankan kosakata lokal.

b. Pendidikan Formal

Sekolah lebih mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, sementara bahasa daerah kurang mendapatkan ruang. Akibatnya, siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam

komunikasi akademik maupun sosial, dan secara perlahan meninggalkan bahasa Sasak.

c. Rendahnya Kebanggaan terhadap Bahasa Daerah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian remaja merasa minder ketika menggunakan bahasa Sasak. Bahasa tersebut dianggap kampungan, tidak modern, bahkan tidak memberi keuntungan sosial. Sikap bahasa yang negatif ini mempercepat penurunan fungsi bahasa Sasak di kalangan generasi muda.

d. Pergeseran Gaya Hidup

Urbanisasi, interaksi lintas budaya, dan perubahan pola konsumsi budaya juga berkontribusi. Anak muda lebih terbiasa dengan gaya komunikasi modern yang seragam dengan bahasa Indonesia. Tradisi lisan yang dulu menjadi ruang pemakaian bahasa Sasak, seperti cerita rakyat atau pepatah, kini jarang diperlakukan dalam keluarga.

2. Dampak Sosial Budaya

Pengikisan bahasa Sasak memiliki dampak yang kompleks terhadap kehidupan masyarakat Desa Embung Raja. Pertama, terjadi dislokasi budaya (*cultural dislocation*) karena generasi muda tidak lagi memahami kosakata adat yang sarat makna filosofis. Misalnya, istilah dalam *merariq* atau *mertuq* yang memuat nilai moral dan spiritual semakin jarang dipahami. Kedua, melemahnya kohesi sosial. Bahasa Sasak berfungsi sebagai perekat sosial dan simbol kebersamaan. Ketika bahasa itu jarang digunakan, maka solidaritas berbasis identitas etnik melemah, digantikan oleh pola komunikasi homogen berbahasa Indonesia. Ketiga, ancaman hilangnya warisan takbenda. Banyak peribahasa, mantra, dan sastra lisan Sasak yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Jika bahasa Sasak tergeser, maka pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya juga akan punah. Dampak ini sejalan dengan temuan Hartati (2020) yang menegaskan bahwa pergeseran bahasa daerah berimplikasi langsung terhadap melemahnya identitas budaya suatu komunitas.

3. Analisis Teoretis

Temuan penelitian ini selaras dengan teori *language shift* Fishman (1991), yang menjelaskan bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika generasi muda tidak lagi menggunakan bahasa ibu dalam ranah domestik, melainkan lebih memilih bahasa dominan untuk memenuhi kebutuhan praktis. Proses ini berujung pada *functional extinction*, yaitu hilangnya bahasa dari penggunaan sehari-hari meski masih dipahami secara pasif. Dalam konteks Desa Embung Raja, pergeseran tersebut jelas terlihat. Generasi tua masih aktif menggunakan bahasa Sasak, generasi dewasa mulai mencampurnya dengan bahasa Indonesia, sedangkan generasi muda cenderung meninggalkan bahasa Sasak hampir sepenuhnya. Pola ini menggambarkan proses bertahap menuju kepunahan bahasa jika tidak ada intervensi.

Selain itu, fenomena ini menguatkan pandangan Duranti (1997) bahwa bahasa merupakan media utama dalam menjaga identitas sosial-budaya. Ketika bahasa terpinggirkan, maka ikatan kultural pun ikut melemah.

4. Upaya Revitalisasi Bahasa Sasak

Meskipun menghadapi tantangan besar, hasil penelitian juga mengindikasikan adanya peluang untuk revitalisasi bahasa Sasak. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pendidikan berbasis kearifan lokal – Integrasi bahasa Sasak dalam kurikulum muatan lokal, serta pemanfaatan metode kreatif (seperti teater, lagu, atau sastra lisan) untuk memperkenalkan kosakata tradisional kepada siswa.
- b. Revitalisasi di ranah keluarga – Orang tua diharapkan aktif menggunakan bahasa Sasak dalam komunikasi sehari-hari dengan anak-anaknya. Lingkungan rumah menjadi kunci transmisi bahasa lintas generasi.
- c. Pemanfaatan teknologi digital – Membuat konten digital berbahasa Sasak (misalnya podcast, video edukasi, atau platform berbasis wiki) sehingga bahasa Sasak kembali hadir di ruang publik digital yang digemari generasi muda.
- d. Penguatan kegiatan adat – Mendorong generasi muda untuk terlibat dalam ritual adat, perayaan tradisi, dan forum budaya yang menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa utama.
- e. Kebijakan publik – Pemerintah desa dan kabupaten dapat merumuskan regulasi pelestarian bahasa, misalnya penggunaan bahasa Sasak dalam acara resmi desa atau papan nama lingkungan.

Upaya ini penting karena, seperti dikemukakan Haugen (dalam Mulyadi, 2020), pelestarian bahasa merupakan bagian dari pelestarian ekologi budaya. Tanpa revitalisasi, bahasa akan kehilangan fungsi sosialnya, yang berarti hilangnya sebagian besar identitas kultural masyarakat.

5. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teoritis, dapat ditegaskan bahwa pengikisan budaya melalui bahasa Sasak di Desa Embung Raja bukan sekadar gejala linguistik, tetapi fenomena sosial-budaya yang kompleks. Proses ini dipicu oleh faktor modernisasi, pendidikan, media sosial, dan sikap bahasa generasi muda, yang kemudian berdampak pada melemahnya identitas kolektif dan kurangnya kohesi sosial.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelestarian masih mungkin dilakukan. Dengan mengintegrasikan pendekatan keluarga, sekolah, komunitas, hingga pemanfaatan teknologi, bahasa Sasak masih bisa dipertahankan sebagai identitas kultural masyarakat lintas generasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi program revitalisasi bahasa daerah, bukan hanya demi menjaga kebhinekaan linguistik Indonesia, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan warisan budaya takbenda bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengikisan budaya dalam bahasa Sasak lintas generasi di Desa Embung Raja, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengikisan bahasa Sasak nyata terjadi di kalangan generasi muda Desa Embung Raja. Fenomena ini ditandai dengan berkurangnya penggunaan kosakata khas Sasak dan pergeseran pola komunikasi ke arah bahasa Indonesia atau bahasa campuran.
2. Faktor utama penyebab pergeseran meliputi perkembangan teknologi dan media sosial, dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan formal, rendahnya kebanggaan generasi muda terhadap bahasa daerah, serta perubahan gaya hidup yang semakin modern dan praktis.
3. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya sebatas hilangnya kosakata, tetapi juga melemahnya identitas budaya, berkurangnya kohesi sosial, dan terancamnya kelestarian kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan Sasak.
4. Analisis teoritis dengan pendekatan Fishman menunjukkan bahwa fenomena ini merupakan bentuk *language shift*, di mana bahasa Sasak berpotensi menuju kepunahan fungsional apabila tidak segera dilakukan upaya revitalisasi.
5. Upaya pelestarian bahasa Sasak perlu dilakukan melalui sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Strategi yang dapat ditempuh antara lain memperkuat pendidikan berbasis kearifan lokal, mendorong praktik bahasa Sasak di lingkungan keluarga, memanfaatkan media digital untuk produksi konten berbahasa Sasak, serta menghadirkan regulasi yang mendukung penggunaan bahasa daerah dalam ruang publik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian bahasa Sasak bukan sekadar menjaga alat komunikasi, melainkan juga mempertahankan identitas budaya masyarakat Sasak di tengah arus globalisasi.

REFERENSI

- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Hartati, D. (2020). Bahasa Sasak dan implikasi sosial-budaya dalam stratifikasi masyarakat Lombok Timur. *Jurnal Alinea*, 9(1), 55–68.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, R., & Amrulloh, M. (2018). Pergeseran bahasa daerah dan implikasinya terhadap norma adat. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 123–135.
- Lestari, P. (2021). Dominasi bahasa Indonesia dalam keluarga dan implikasinya terhadap bahasa Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(3), 211–223.
- Mareta, A., & Kusuma, R. (2024). Cultural dislocation dan bahasa daerah di era globalisasi. *Jurnal Sosiolinguistik*, 12(2), 88–104.
- Mulyadi, S., & Rahayu, N. (2020). Media digital dan pergeseran bahasa daerah: Studi kasus remaja urban. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 33–47.

- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rosyidi, A. (2019). Bahasa Sasak sebagai identitas kultural masyarakat Lombok. *Jurnal Humaniora*, 17(2), 77–86.
- Setyowati, R. R. N. (2024). SOSIOLOGI BONEK: Memahami Akar Kekerasan Perilaku Suporter Bonek. *Zifatama Jawara*.
- Soepomo, M., Santoso, H., & Wibowo, R. (1972). Pergeseran bahasa alus di Lombok. *Jurnal Bahasa dan Kebudayaan*, 3(1), 45–59.
- Suandi, I., Rahmawati, T., & Yuliana, S. (2022). Media sosial dan pergeseran bahasa daerah di kalangan remaja. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 19–31.
- Wahyudin, A. (2018). Bahasa Indonesia dan marginalisasi bahasa daerah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 2(1), 14–26.
- Warschauer, M. (2000). Language, identity, and the Internet. *TESOL Quarterly*, 34(3), 457–477.